



## Karakteristik Pemegang *Amânah* dalam Al-Qur'an

**Abdul Halim\***

UIN Imam Bonjol Padang  
[perdanakoesoema@gmail.com](mailto:perdanakoesoema@gmail.com)

**Zulheldi**

UIN Imam Bonjol Padang

**Sobhan**

UIN Imam Bonjol Padang

\*) Coresponding Author

### Abstract

*There are three important components in amâna. Of course amâna itself, giver and receiver or holder. Man is an ultimate receiver in amâna. However, not all can maintain and fulfill amâna but also a competent holder of amâna who have doing this. Based on the Josef, Moses and Thalut stories. There are three clasifications characteristics that must be owned by the holder of amâna, that is spiritual characteristics, operational characteristics and emotional characteristics.*

**Keyword:** *amâna,holder; Quran; characteristic*

### Abstrak

Ada tiga komponen penting dalam konsep *amânah*, yaitu *amânah*, pemberi dan penerima atau pemegang. Manusia adalah penerima *amânah* yang hakiki. Namun tidak semuanya mampu menjaga dan menunaikannya secara baik, melainkan pemegang *amânah* yang kompeten yang mamapu melakukannya. Berdasar pada kisah Nabi Yusuf, Musa dan Thalut. Terdapat tiga klasifikasi karakteristik yang harus dimiliki oleh pemegang *amânah*: karakteristik spiritual, karakteristik operasional dan karakteristik emosional.

**Kata kunci:** *amânah; pemegang; al-Qur'an; karakteristik*

## PENDAHULUAN

*Amânah* merupakan salah satu konsep yang memiliki arti dan kedudukan yang penting dalam al-Qur'ân dan Islam. Ia juga merupakan salah syarat keimanan serta hakikat spiritual seorang mukmin. Sebagai mana sabda Rasul SAW yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا حَظَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه الطبراني)

Artinya: ... dari Anas, ia berkata Rasulullah tidak berkhotbah kecuali bersabda:

*tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji. (H.R al-Thabarâni).<sup>1</sup>*

Selain itu, *amânah* juga tidak hanya memiliki makna yang erat kaitannya dengan kekhalifahan atau kepemimpinan di kalangan manusia, keimanan dan akhlak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etik yang dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam

<sup>1</sup> Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Thabarâni, *al-Mu'jam al-Aushat*, (CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah), J. 6, h. 99.

kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup>

*Amânah* dalam bentuk apapun seperti kepemimpinan, jabatan, pekerjaan, harta dan lainnya, akan terlaksana dengan baik sesuai dengan ketentuannya ketika pemegang dan pelaksananya adalah orang yang kompeten. Namun akan tersia-siakan bahkan menyebabkan sesuatu hal yang buruk, seperti kebangkrutan dalam perdagangan, ketika tidak dipegang oleh orang yang kompeten. Bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahaya dari memberikan suatu *amânah* bukan kepada orang yang kompeten dalam sabda beliau yang berbunyi:

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: ... dari Abu Hurairah r.a mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? 'Nabi menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (H.R. al-Bukhâri).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> M. Dawam Raharjo, Ensiklopedi al-Qurân: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 189.

<sup>3</sup> Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, (CD ROM Lidwa Pustaka) hadis No: 6015

Agar *amânah*, dalam bentuk apapun, tidak tersia-siakan perlu diadakan penelitian terhadap tuntunan Allah yang terdapat dalam al-Qur'an tentang karakteristik pemegang *amânah* yang ideal atau kompeten, seperti pelajaran atau teladan yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an. Diantaranya kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Thalut yang masing-masing dari mereka merupakan pemegang *amânah* yang kompeten sesuai dengan bidang yang pernah mereka emban.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*), dengan metode tematik (*maudhu'i*) sebagai metode pengumpulan dan pembahasan datanya. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknis penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

## PEMBAHASAN

### A. Makna Karakteristik

Karakteristik berasal dari kata karakter yang diberi imbuhan *istik*. Karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charasein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diartikan dengan mengukir, melukis, memahatkan

atau menggoreskan.<sup>4</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>5</sup> Sementara dalam Kamus Sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.<sup>6</sup>

Adapun fungsi dari akhiran is atau istik adalah menunjukkan kepemilikan. Sehingga makna karakteristik adalah memiliki sifat atau ciri khusus yang terdapat dalam diri seseorang atau sesuatu. Sedangkan makna karakteristik, sebagaimana disebutkan dalam KBBI adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.<sup>7</sup>

## B. Hakikat Amânah

### 1. Definisi Etimologi

Secara bahasa kata *amânah* atau *al-Amânah* (الْأَمَانَةُ) adalah bentuk *masdar* dari kata kerja : *أَمِنَ \* يَأْمِنُ \* أَمِنَ* yang bermakna pokok aman, tenteram dan tenang.<sup>8</sup> Ibnu Fâris dalam karyanya

*Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* menuturkan bahwa kata yang berakar dari *hamzah*, *mim* dan *nun* semuanya huruf asal dan memiliki dua makna, salah satunya adalah *al-Amânah* lawan dari *al-Khiyânah* dengan makna *سكون القلب* (tenteramnya hati).<sup>9</sup> Sementra itu al-Ashfahâni memaknainya dengan *طمأنينة النفس وزوال الخوف* (ketenteraman jiwa dan hilangnya rasa takut atau khawatir).<sup>10</sup>

Adapun makna *amânah* dalam kamus terbitan Indonesia, seperti Kamus al-Munawwir adalah segala perintah Allah kepada manusia, lawan dari khianat, dan titipan.<sup>11</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *amânah* diartikan dengan: pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan atau ketenteraman, dan kepercayaan.<sup>12</sup> Jadi makna pokok dari kata *amânah* adalah “segala sesuatu yang dititipkan kepada manusia baik materi ataupun non-materi karena merasa aman, tenteram, tenang dan hilangnya rasa takut

<sup>4</sup> John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 214.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 682.

<sup>6</sup> Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 74.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, h. 682.

<sup>8</sup> Lihat firman Allah *فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا* (Q.S al-Baqarah: 283). Selain itu ada juga yang membacanya dengan *didhammahkan 'ain fi'il madhi*

dan *'ain fi'il mudharinya*, yaitu *يَأْمِنُ \* أَمِنَ* lihat M. Quraish Shihab, ed, *Ensiklopedi al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), j. 1, h. 83.

<sup>9</sup> Ahmad bin Fâris, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Jail, 1991), jilid 1, h. 133.

<sup>10</sup> Al-Râghib al-Ashfahâni, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'arif, t.tt), h. 25.

<sup>11</sup> Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 41.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 48.

akan terjadinya penyelewengan terhadap titipan tersebut.

## 2. Makna dalam al-Qur'an

Kata *al-Amânah* (الْأَمَانَةُ) dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal (*mufrad*) atau jamak telah disebutkan sebanyak enam kali. Dua kali dalam bentuk *mufrad*, yaitu pada Q.S al-Baqarah (2): 283 dengan makna pinjaman atau hutang,<sup>13</sup> dan Q.S al-Ahzâb (33): 72 dengan makna beban agama<sup>14</sup> yaitu perintah dari Allah yang harus dijalankan oleh manusia,<sup>15</sup> dan akal sehat.<sup>16</sup> Sedangkan empat lagi disebut dalam bentuk jamak, yaitu pada Q.S al-Nisâ (4): 58 dengan makna segala sesuatu yang dititipkan baik perkataan, perbuatan ataupun keyakinan,<sup>17</sup> Q.S al-Anfâl (8): 27 yang bermakna titipan atau kepercayaan sesama, Q.S al-Mu'minûn (23): 8, dan al-Ma'ârij (70): 32 bermakna segala sesuatu

yang dipercayakan kepada manusia baik berasal dari Allah ataupun sesama manusia.<sup>18</sup>

## 3. Definisi Terminologi

Menurut al-Marâghi, *al-Amânah* (الْأَمَانَةُ) adalah sesuatu yang harus dijaga untuk disampaikan kepada pemiliknya.<sup>19</sup> Menurut As-Sa'di makna الْأَمَانَاتِ adalah segala sesuatu yang dititipkan kepada manusia untuk ditunaikan seperti ibadah, harta, kekuasaan dan lainnya.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Qurais Shihab, *al-Amânah* (الْأَمَانَةُ) berasal dari kata أَمِنَ yang berarti merasa aman dan percaya.<sup>21</sup> Yaitu sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain (titipan) untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba waktunya atau bila diminta oleh pemiliknya. Ia adalah lawan khianat. Ia tidak boleh diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.<sup>22</sup>

Berdasarkan pada makna bahasa, makna al-Qur'an dan definisi dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan

<sup>13</sup> Lihat Fakhr al-Dîn al-Râzi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), J. 7, h. 131, Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidhâwi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turats al-'Arabi, tth), Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1947), Juz. 3 h. 74, dan Muhammad Sayyid Thantâwi, *Al-Tafsîr al-Washîl li al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1987), J. 1, h. 853-854.

<sup>14</sup> Fakhr al-Dîn al-Râzi, *op.cit.*, J. 25, h. 235, Ahmad Musthafa Al-Marâghi, *ibid*, Juz. 22, h. 45-45.

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, (Jakarta: Panji Mas, 1993), juz 22, h. 113.

<sup>16</sup> Al-Râghib al-Ashfahâni, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'arif, t.tt), h. 25-26.

<sup>17</sup> Muhammad Sayyid Thantâwi, *op.cit.*, J. 3, h. 246. Hal ini juga senada dengan pendapat Shâlih al-Utsaimin, lihat Shâlih al-Utsaimin, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm: Sûrah al-Nisâ*, (Saudi: Dâr Ibn al-Zauzi, 1435 H/ 2014), J. 1, h. 438.

<sup>18</sup> Ahmad Musthafa al-Marâghi, *op.cit.*, Juz. 18 h, 4, dan Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa'di, *Taisir al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalam al-Manan*, (Riyad: Majalah al-bayan, t.tt) h. 640.

<sup>19</sup> Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1947), Juz. 5, h. 69.

<sup>20</sup> Abd al-Rahmân bin Nâshir al-Sa'di, *ibid*, h. 198

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, , *Tafsîr al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), V. 5, h. 423.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah, op.cit.*, V. 2, h. 480.

bahwa *amânah* adalah segala sesuatu baik bersifat materi maupun non-materi yang dipercayakan pemberi kepada penerima untuk selalu dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

### C. Tiga Komponen *Amânah*

Ada tiga unsur atau komponen dalam sebuah *amânah*, yaitu pemberi, penerima dan *amânah* itu sendiri. Untuk *amânah* ada dua bentuk, yaitu materi dan non materi. Person pemberi *amânah* adalah Allah, rasul dan manusia (Q.S al-Anfâl (8): 27). Sedangkan penerima *amânah* yang hakiki adalah manusia. Namun tidak semua manusia mampu memegangnya dengan baik, melainkan orang-orang yang kompeten yang memiliki karakteristik tertentu.

### D. Karakteristik Pemegang *Amanah*

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam terhadap kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Raja Thalut, diperoleh lima belas karakter pemegang *amânah* yang kompeten. Adapun perinciannya yaitu beriman dan bertakwa (Q.S Yusuf (12): 37-38,57), tawakkal (Q.S al-Qashash (28): 21), amanah atau dapat dipercaya (Q.S Yusuf (12): 52, 55, al-Qashash (28): 26, 29), profesional dengan salah satu bentuknya adalah: berilmu pengetahuan (Q.S al-Baqarah (2): 247, Yusuf (12): 22, dan al-Qashash (28) : 14) bertubuh kuat dan sempurna (Q.S al-Baqarah (2): 247, dan al-

Qashash (28): 26), adil (Q.S Yusuf (12): 59), berintegritas atau jujur (Q.S Yusuf (12): 46, 51, ), disiplin dan tegas (Q.S al-Baqarah (2): 54, 249, Thâhâ (20): 97), bertanggung jawab (Q.Sal-Baqarah: 249), totalitas atau ihsan (Q.S Yusuf (12): 22, 36, 56, 78,90 ), ahli strategi (Q.S Yusuf (12): 37-40, 50, 59-60,70, 76), bijaksana (Q.S al-Baqarah(2): 249), bersabar (Q.S Yusuf (12): 20, 23-25, 35, 53, 90) bersyukur (Q.S al-A'raf (7): 144, Yusuf (12): 100-101), pemaaf (Q.S Yusuf (12): 92).

Kelima belas karakter dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu karaktersitik spiritual, karaktersitik operasional dan karakteristik emosional.

#### 1. Karakteristik Spiritual

Maksud dari karakteristik spiritual adalah karakter-karakter yang harus dimiliki seorang pemegang *amânah* dalam kaitannya dengan kehidupan spiritual, yaitu hubungannya dengan Allah. Karakter-karakter yang termasuk pada kategori ini adalah:

##### a. Beriman dan Bertakwa

Iman adalah poin terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang.<sup>23</sup> Untuk seorang muslim, keimanan yang benar akan mendatangkan ketakwaan. Ketakwaan akan menyebabkan ia

---

<sup>23</sup> Maksudnya adalah orang yang benar-benar beriman dan meyakini agama yang dianutnya, apapun itu, akan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan agamanya. Diantanya menjaga *amânah* dan meninggalkan khianat.

senantiasa menjaga diri dari sesuatu yang akan membahayakan dirinya, seperti neraka yang disebabkan oleh dosa karena tidak melaksanakan perintah atau mengerjakan larangan. Di antara perintah yang akan dilaksanakan oleh orang beriman adalah menjaga *amânah* sebagai mana firman Allah dalam Q. S al-Anfal (8): 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا  
أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الأنفال: ٢٧)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (Q.S al-Anfâl (8): 27).

## b. Tawakkal

Secara bahasa tawakkal berasal dari kata *وَكَّلَ* yang bermakna seseorang memberikan kuasa kepada orang lain karena ia tidak mampu melakukannya.<sup>24</sup> Adapun makna tawakkal yang dipahami masyarakat luas adalah menyerahkan hasil dari semua urusan kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal. Tawakkal bisa dipahami dengan menjadikan Allah sebagai wakil atau pelindung, sebagai mana Firman Allah dalam Q.S al-Nisa: 81 yang berbunyi:

... وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا (النساء: ٨١)

Artinya: .... dan bertawakallah kepada Allah. Cukupilah Allah menjadi

*wakil (Pelindung).* (Q.S al-Nisa: 81).

Seorang pemegang *amânah* apa pun bentuknya harus bertawakkal atau menyerahkan segalanya kepada Allah setelah menjaga dan menjalankan *amânah* secara maksimal. Tawakkal yang seperti ini akan mendatangkan ketenangan jiwa dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang, bahkan menimbulkan kepasrahan terhadap hasil yang akan didapatinya.

Karakter-karakter spiritual di atas, akan menumbuhkan keinginan yang kuat dari seorang pemegang *amânah* untuk menjaga dan menunaikan *amânah* yang dipegangnya.

## 2. Karakteristik Operasional

Maksud karakteristik operasional adalah karakter-karakter pemegang *amânah* kompeten yang berhubungan dengan proses menjalankan *amânah*. Adapun karakter-karakter yang termasuk dalam kategori ini adalah:

### a. Amanah/dapat dipercaya

Karakter Amanah atau dapat di percaya adalah karakter terpenting yang harus ada pada diri orang yang akan menerima, menjaga dan menjalankan sebuah *amânah* dalam bentuk apapun. Allah berfirman dalam Q.S al-Nisâ (5):

<sup>24</sup> Fakhr al-Dîn al-Râzi, *op.cit.*, J. 8, h. 227.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ...  
(النساء: ٥٨)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*(Q.S al-Nisâ (5): 58).

Karakter amanah juga merupakan salah satu karakter dari orang yang benar-benar beriman, tidak munafik. Selain itu karakter ini termasuk salah satu syarat dari kesempurnaan iman seseorang. Rasul bersabda:

...عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا خَطَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه الطبراني)

Artinya: ... dari Anas, ia berkata Rasulullah tidak berkhotbah kecuali bersabda: tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji. (H.R al-Thabarâni).<sup>25</sup>

### b. Profesional

Mentalitas seorang profesional terbagi menjadi empat bentuk, yaitu mentalitas mutu, mentalitas altruistik (keinginan mulia untuk berbuat baik), mentalitas etis dan mentalitas pembelajar atau berusaha mendapatkan ilmu dan pengalaman.<sup>26</sup>

Seseorang yang akan memangku *amânah* baik itu jabatan atau pekerjaan harus profesional yaitu memiliki bekal ilmu tentang jabatan atau pekerjaannya tersebut agar dapat melaksanakannya dengan baik. Hal ini terlihat dari ketiga tokoh yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Thalut yang sukses melaksanakan *amânah* masing-masing.

### c. Bertubuh Kuat dan Sempurna

Ada dua kata yang menjadi petunjuk tentang karakter ini, yaitu الْقَوِيُّ atau الْقُوَّةُ<sup>27</sup> yang dimiliki Musa, dan وَ (بَسْطَةَ فِي الْجِسْمِ)<sup>28</sup> yang dimiliki Thalut. Penilaian tentang Nabi Musa adalah seorang yang kuat dilontarkan oleh salah satu anak perempuan Nabi Syu'aib karena ia menyaksikan bagaimana Musa menolongnya dengan mengangkat batu besar yang menghalangi sumur yang hanya bisa diangkat oleh sepuluh orang laki-laki ketika memberi minum ternaknya.<sup>29</sup> Sedangkan penilaian terhadap Thalut adalah pernyataan dari Nabi Samuel tentang alasan Allah memilih Thalut sebagai pemimpin bani Israil.

Seorang pemegang *amânah* yang akan memelihara dan menjalankannya

<sup>25</sup> Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Thabarâni, *al-Mu'jam al-Aushat*, (CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah), J. 6, h. 99.

<sup>26</sup> Lihat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qurân, 2010), h. 156-160.

<sup>27</sup> Lihat Q.S al-Qashash (28): 26.

<sup>28</sup> Lihat Q.S al-Baqarah (2): 247.

<sup>29</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), J. 10, h. 444-448.

idealnya harus berfisik atau bertubuh yang kuat dan kekar serta sempurna (panca indra dan pemikirannya) agar mampu melaksanakannya dengan kemampuan diri sendiri secara langsung, tanpa mengandalkan orang lain. Orang yang bertubuh kuat dan sempurna juga cenderung memiliki kekuatan yang menghasilkan keberanian dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat walaupun akan mendatangkan pertentangan dari orang lain.

Walaupun demikian, dalam beberapa bidang, tubuh kuat dan kekar serta sempurna tidak menjadi pertimbangan utama, seperti *amânah* pekerjaan yang hanya membutuhkan kemampuan olah tangan atau keahlian dan pikiran atau kecerdasan dan pengalaman.

#### d. Adil

Adil atau *al-‘Adl* (الْعَدْلُ)<sup>30</sup> adalah *mashdar* dari عَدَلَ - يَعْدِلُ - عَدْلًا. Kata ini memiliki dua makna yang bertentangan yaitu الإِسْتِوَاءُ (keadaan lurus atau sama) dan الإِعْوَجَاجُ (keadaan menyimpang atau bengkok). Dari makna pertama ini dihasilkan makna memutuskan hukum dengan benar atau

seimbang.<sup>31</sup> Ia juga bermakna membagi sama rata.<sup>32</sup> Al-Marâghi memaknainya dengan seimbang dalam segala sesuatu dengan tidak menambah, tidak berlebihan, tidak mengurangi atau menyedikitkan.<sup>33</sup> Sehingga mampu menyampaikan hak kepada pemiliknya secara efektif.<sup>34</sup>

Seorang pemegang *amânah* harus berlaku adil terhadap *amânah* yang diemban, pemberinya dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berlaku adil terhadap *amânah* adalah menjaga dan menjalankannya dengan cara terbaik tidak mengurangi sedikit pun. Adil terhadap pemberinya adalah dengan mengembalikan *amânah* tersebut dalam keadaan utuh tanpa kurang dan cacat atau melaksanakannya sesuai dengan yang diinginkan pemberinya. Sedangkan adil terhadap dirinya sendiri adalah melaksanakan *amânah* yang diembannya dengan sebaik-baiknya sehingga ia memperoleh ketakwaan dari Allah. Sebagai mana firman Allah yang berbunyi:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *berlaku adillah, karena keadilan mendekatkan pada ketakwaan* (Q.S al-Mâidah (5): 8)

<sup>30</sup> Kata ini diulang dalam al-Qur’ân sebanyak 28 kali dengan berbagai derivasinya. Lihat Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Alfâz al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), h. 448-449

<sup>31</sup> Ahmad bin Fâris, *op.cit*, J. 4, h. 346.

<sup>32</sup> Al-Râghib al-Ashfahâni, *op.cit*, h. 325.

<sup>33</sup> Ahmad Musthafa al-Marâghi, *op.cit*, J. 14, h. 129.

<sup>34</sup> Ahmad Musthafa al-Marâghi, *op.cit*, J. 5, h. 69.

### e. Jujur/Berintegritas

Jujur atau integritas dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah الصِّدْقُ yang berasal dari صَدَقَ dengan makna kuatnya sesuatu baik perkataan ataupun lainnya. Ia bermakna jujur dan benar sebagai lawan dari الكَذِبُ (bohong),<sup>35</sup> dan pada asalnya kedua kata ini berkaitan dengan perkataan atau berita.<sup>36</sup>

Seorang pemegang *amânah* harus memiliki integritas yang tinggi, yaitu kesesuaian antara perkataan, termasuk janji dengan perbuatannya, karena sangat besar dosa bagi orang yang tidak sesuai antara perkataan dengan perbuatannya. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S al-Shaf (61): 2-3 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ  
(الصف: ٢ - ٣)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (Q.S al-Shaf (61): 2-3).

Kejujuran yang dilakukan seseorang akan mendatangkan kebaikan dan petunjuk,<sup>37</sup> kejujuran juga akan

mendatangkan kepuasan dan ketenangan batin.<sup>38</sup> Sehingga mampu memelihara dan menjalankan *amânah* yang dipegangnya dengan sebaik-baiknya. Dengan ketenangan jiwa ia akan memiliki niat yang suci, serta tenaga yang kuat sehingga tidak akan tergoda oleh bisikan syaitan yang merayunya agar berkhianat. Sedangkan dengan petunjuk Allah ia akan mengetahui cara terbaik dalam memelihara dan melaksanakan *amânah* yang dipegangnya.

### f. Disiplin

Terdapat banyak pengertian tentang disiplin. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai bentuktanggung jawab dan bertujuan untuk pembiasaan dan mawas diri.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad berisi serangkaian peraturan, baik berbentuk perintah ataupun larangan. Peraturan-peraturan tersebut tertuang dalam al-Qur'ân dan Hadis. Allah berfirman:

<sup>35</sup> Ahmad bin Fâris, *op.cit*, J. 4, h. 339.

<sup>36</sup> Al-Râghib al-Ashfahâni, *op.cit*, h. 277.

<sup>37</sup> Sebagai mana hadits riwayat al-Bukhari yang berbunyi إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ. lihat Muhammad bin ismâ'il al-Bukhari, *op.cit*, Hadis no: 5629.

<sup>38</sup> Sebagai mana hadits riwayat al-Tirmidzi yang berbunyi فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةٌ. lihat Abû Isa al-Tirmidzi, *Jami al-Shahîh al-Tirmidzi*, (CD ROM Lidwa Pustaka), Hadis no: 2442.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر: ٧)

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S al-Hasyr (59): 7).

Termasuk salah satu peraturan Rasul yang harus ditaati adalah perintah menjaga *amânah* dan larangan berkhianat.<sup>39</sup> Maka dari itu, salah satu karakter seorang yang akan menjaga dan menjalankan *amânah* adalah disiplin. Yaitu menjalankan *amânah* sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

#### g. Bertanggung Jawab

Seara umum karakter tanggungjawab dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada nilai agama dan nilai yang berlaku di masyarakat. Di antara nilai tersebut adalah memelihara dan menjalankan *amânah* sesuai dengan ketentuannya serta tidak berkhianat dengan menyalah-salahkan atau menyelewengkannya. Karena setiap orang akan diminta pertanggung jawaban atas apapun yang ia lakukan sesuai dengan kedudukan masing-

masing, termasuk *amânah*. Rasulullah SAW bersabda:

...فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري: ٨٤٤)

Artinya: dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. (H.R al-Bukhari: 844).<sup>40</sup>

#### h. Totalitas

*Ihsân* (totalitas) adalah *mashdar* dari إِحْسَانًا - يُحْسِنُ - أَحْسَنَ yang bermakna memperbaiki atau menjadikan baik.<sup>41</sup> Menurut al-Ashfahâni *ihsân* memiliki dua dimensi makna. *Pertama*, bermakna memberi nikmat kepada orang lain. *Kedua*, bermakna berbuat baik. Adapun *ihsan* sendiri lebih umum dan luas dari sekedar memberi nikmat kepada orang lain. Sehingga ketika memberikan hak kepada seseorang akan melebihi dari yang seharusnya.<sup>42</sup>

*Muhsin* adalah bentuk *isim fa'ilnya* yang dapat dimaknai dengan orang yang senantiasa berbuat baik dan mendatangkan manfaat kepada orang lain serta melakukan sesuatu secara total sehingga hasilnya memuaskan. Ia juga dapat di pahami sebagai orang yang memiliki hati yang bersih dan pemikiran yang jernih sehingga memahami apa yang tidak dipahami orang kebanyakan,

<sup>40</sup> Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhari, *op.cit*, Hadis no: 844.

<sup>41</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op.cit*, h. 265.

<sup>42</sup> Al-Râghib al-Ashfahâni, *op.cit*, h. 119.

<sup>39</sup> Lihat Q.S al-Anfal (8): 27.

bahkan dipercaya bahwa ia mampu menangkap apa yang tidak mampu ditangkap oleh selainnya.<sup>43</sup>

Pemegang *amânah* yang *ihsan* adalah orang yang memelihara dan menjalankan amanah secara total disertai dengan hati yang bersih sehingga hasilnya memuaskan pihak-pihak yang telah mempercayainya. Ia juga akan mampu menjalankan *amânah* yang sulit sekalipun dengan bekal kebersihan hati dan totalitasnya.

#### i. Ahli Strategi

Setiap pemegang *amânah*, apa pun bentuknya harus memiliki kemampuan untuk memikirkan bagaimana strategi terbaik dalam menjaga dan menjalankannya. Ketika ia memiliki strategi terbaik maka *amânah* yang diembannya akan terlaksana dengan baik, tidak tersia-siakan. seorang pemimpin harus memiliki strategi dalam menjalankan pemeirntahannya, baik yang berhubungan dengan rakyat, seperti kesejahteraan, pendidikan dan lapangan pekerjaan, ataupun strategi yang berkaitan dengan hubungan internasional, seperti hubungan perdagangan dan keamanan. Seorang pejabat harus memiliki strategi terbaik dalam menjalankan jabatannya. Dan seorang pekerja harus memiliki cara

terbaik agar pekerjaannya dapat terlaksana dengan baik dan efisien.

#### j. Bijaksana

Seorang pemegang *amânah* harus bijaksana dalam menjaga dan menjalankannya. Orang yang bijaksana akan bersikap realistis dalam menjalankan *amânah* yang diembannya. Sehingga ia tidak berkspektasi tinggi melainkan tetap melaksanakannya dengan secara maksimal sesuai dengan prosedur dan kemampuannya. Thalut memberikan contoh tentang kebijaksanaan seorang pemimpin sebagaimana terekam dalam Q.S al-Baqarah (2): 249 sebagai berikut:

فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي  
إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ (البقرة: ٢٤٩)

Artinya: ... maka barang siapa yang meminum (air sungainya), dia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka ia adalah pengikutku, kecuali menciduk seciduk tangan (termasuk juga kelompokku)... (Q.S al-Baqarah (2): 294).

Karakter-karakter opsional di atas akan menjadi alat yang sangat berguna bagi seorang pemegang *amânah* untuk menjaga dan menunaikan *amânah* yang dipikul dengan sebaik-baiknya.

### 3. Karakteristik Emosional

Maksud dari karakteristik emosional adalah karakter-karakter yang berhubungan

<sup>43</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah... op.cit*, V.6, 439.

dengan perasaan seorang pemegang *amânah* dalam menjaga dan menunaikannya. Karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Bersabar

Sabar atau الصبر adalah *mashdar* dari صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا. Secara bahasa berarti menahan kesulitan. Kata ini berbentuk umum yang memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan objek yang dihadapinya. Sabar dalam menghadapi musibah yang menyimpannya dinamai sabar (الصَّبْرُ) lawan dari gelisah (الْجَزَعُ). Sabar dalam peperangan disebut berani (الشَّجَاعَةُ), lawan dari takut (الْجُبْنُ). Sabar dalam menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut lapang dada (رَحْبُ الصَّدْرِ) lawan dari cemas (الْجُبْنُ). Dan Menahan bicara disebut (كَيْتَمَانٌ), lawan dari terbuka (الْمَذَلُّ). Semua makna tersebut Allah namai dengan sabar.<sup>44</sup> Sebagai mana dalam Q.S al-Baqarah (2): 177 terdapat redaksi berbunyi:

... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ...  
(البقرة: ١٧٧) ...

Artinya: ... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan ....(Q.S al-Baqarah (2): 247).

Berdasar pada pengertian sabar secara bahasa di atas, seorang pemegang

*amânah* harus sabar atau tabah dalam menerima dan menjalankannya sebagai salah satu sarana beribadah kepada Allah. Ia harus sabar ketika menghadapi cemoohan orang-orang yang tidak suka dengan kedudukannya sebagai pemegang *amânah*. Ia harus sabar dalam menahan berbagai godaan hawa nafsu yang mendorong diri untuk berkhianta, atau menyelewengkannya. Selain itu juga ia harus sabar ketika tidak mampu menjaga dan menjalankan *amânah* tersebut secara maksimal setelah berusaha dengan sebaik-baiknya.

#### b. Bersyukur

Secara bahasa syukur adalah bentuk masdar dari kata شَكَرَ - يَشْكُرُ - شُكْرًا yang mengandung empat makna dasar. *Pertama*. Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh, yaitu rida dan puas sekalipun hanya sedikit. *Kedua*. Kepenuhan dan ketabahan terhadap sesuatu. *Ketiga*. Tumbuh, yaitu sesuatu yang tumbuh dari tangkai pohon. *Keempat*. Pernikahan atau alat kelamin.<sup>45</sup>

Seseorang yang senantiasa bersyukur tidak akan mengkhianati *amânah* apapun yang dipercayakan kepadanya, besar ataupun kecil. Ia akan menjaga dan menjalankannya secara maksimal dan sebaik-baiknya sebagai

<sup>44</sup> Raghīb al-Ashfahani, *op.cit*, h. 273.

<sup>45</sup> Ahmad bin Fâris, *op.cit*, J. 3, h. 207-208.

bentuk syukur dan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Ia akan dicintai Allah sehingga akan mendapatkan bimbingan Allah dalam menjalankan *amânah* tersebut. Bahkan akan semakin banyak orang yang mempercayainya sebagai pemegang *amânah* yang ideal atau kompeten. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ibrâhîm (14): 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ  
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (إبراهيم: ٧)

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". ( Q.S Ibrâhîm (14): 7).

### c. Pemaaf

Karakter pemaaf ini erat kaitannya dengan ketakwaan seseorang. Karena salah satu tanda orang bertakwa adalah memberikan maaf kepada sesama manusia.<sup>46</sup> Selain itu, Allah memerintah manusia untuk memberi maaf kepada orang yang telah berbuat jahat padanya.<sup>47</sup>

Orang yang berkarakter pemaaf akan terhindar dari sikap benci yang akan menyebabkannya berkhianat ketika

*amânah* yang dipegangnya berkaitan dengan orang yang ia benci atau orang yang pernah menyakitinya. Dengan karakter ini ia akan terdorong untuk menunaikan *amânah* tanpa memandang kepada siapa *amânah* tersebut ia tunaikan. Karena ia tidak menganggap orang yang telah melakukan tindakan tidak baik kepadanya sebagai seorang musuh. Ia juga akan terhindar dari mengontrol diri dari berlaku khianat terhadap *amânah* yang dipegangnya. Karena sikap pemaaf akan mendorong pada ketakwaan (salah satu maknanya adalah menjaga diri) sebagai mana firman Allah yang berbunyi:

...وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى... (البقرة: ٢٣٧)

Artinya: ...dan memaafkan<sup>48</sup> adalah lebih mendekatkan pada ketakwaan ... (Q.S al-Baqarah (2): 237).

Dengan karakter-karakter emosional di atas, pemegang *amânah* akan memiliki kemantapan jiwa dalam menjaga dan menjalankan *amânah* yang dipikulnya dalam bentuk apapun dan dari siapapun itu.

## PENUTUP

---

<sup>48</sup> Secara konteks, yaitu perceraian, kata *أَنْ تَعْفُوا* pada Q.S al-Bqarah (2): 237 bermakna pembebasan terhadap setengah mas kawin yang telah dijanjikan suami kepada istri. Tetapi kata ini juga dapat dimaknai dengan pemaafan. Yaitu istri atau wali memaafkan suami yang menceraikannya dengan membebaskan kewajiban pembayaran setengah mahar tersebut. Untuk pembandingan lihat M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah.. op.cit*, V.1, h. 516.

<sup>46</sup> Lihat Q.S Ali Imran (3): 134.

<sup>47</sup> Lihat Q.S al-A'raf (7): 199.

*Amânah* adalah segala sesuatu baik bersifat materi maupun non-materi yang dipercayakan pemberi kepada penerima untuk selalu dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Namun tidak semua orang mampu menjadi pemegang dan pelaksana yang ideal. Sehingga diperlukan gambaran mengenai karakteristik pemegang *amânah* yang ideal.

Terdapat tiga klasifikasi karakteristik pemegang *amânah* ideal, yaitu karakteristik

spiritual, karakteristik operasional dan karakteristik emosional. Karakteristik Spiritual terdiri dari: Beriman, bertakwa; dan Tawakkal. Karakteristik Operasional terdiri dari: Bersifat amanah atau dapat dipercaya; Profesional; Bertubuh kuat dan sempurna; Adil; Berintegritas; Disiplin dan Tegas; Bertanggung jawab; Ihsan atau totalitas; Ahli strategi; dan Bijaksana. Sedangkan Karakteristik Emosional terdiri dari: Bersabar; Bersyukur; dan Pemaaf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahâni, Al-Râghib, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'arif, t.tt.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir al-Qur'ân Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qurân, 2010.
- Al-Baidhâwi, Abdullah bin Umar bin Muhammad. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turats al-'Arabi, tth.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd., *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfâz al-Qurân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismâ'il, *Shahîh al-Bukhâri*. CD ROM Lidwa Pustaka.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panji Mas. 1993.
- Ibin Fâris, Ahmad, *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Jail, 1991.
- Al-Marâghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Marâghi*. Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1947.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Al-Râzi, Fakhr al-Dîn, *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Al-Sa'di, Abd al-Rahmân bin Nâshir. *Taisir al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalam al-Manan*. Riyad: Majalah al-Bayan, t.tt.
- Shadily, Dan John M Echols Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Shihab, M. Quraish, Ed. *Ensiklopedi al-Qur'ân: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Soekanto, Soejono, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Al-Thabarâni, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad, *Al-Mu'jam al-Aushat*. CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah.
- Al-Tirmizi, Abû Isa, *Jami al-Shahîh al-Tirmizi*. CD ROM Lidwa Pustaka.
- Thanthâwi, Muhammad Sayyid, *Al-Tafsîr al-Washîṭ li al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1987.
- Al-Utsaimin, Shâlih, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm: Sûrah al-Nisâ*. Saudi: Dâr Ibn al-Zauzi, 1435 H/ 2014.
- Warson, Ahmad, *Kamus al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Zuhailai, Wahbah, *Al-Tafsîr al-Munir fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009.